



# PENGARUH PROFITABILITAS, SALES GROWTH, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019

Jason Tanu Wijaya  
jasontanuwijaya1@gmail.com  
Rizka Indri Arfianti, S.E., AK., M.M., M.AK.  
rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

## ABSTRAK

Pajak diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 tahun 2007 pasal 1. Oleh karena itu banyak wajib pajak yang beranggapan bahwa pungutan pajak merupakan beban bagi perusahaan serta wajib pajak. Maka banyak perusahaan berupaya untuk melakukan perencanaan pajak agar laba perusahaan makin menurun dan pajak perusahaan semakin kecil. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh profitabilitas, *sales growth*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori agensi. Penelitian ini menggunakan teknik observasi terhadap data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pertambangan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 16 perusahaan pertambangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, uji *pooling*, uji asumsi klasik, uji *adjusted R<sup>2</sup>*, uji statistik *t*, uji statistik *F*. Hasil penelitian dengan uji statistik *t* diperoleh profitabilitas memiliki sig  $(0,004/2) = 0,002 < \alpha (0,05)$  yang memiliki arti hipotesis diterima. *Sales growth* memiliki sig  $(0,155/2) = 0,0775 > \alpha (0,05)$  dan *capital intensity* memiliki sig  $(0,272/2) = 0,136 > \alpha (0,05)$  yang memiliki arti hipotesis ditolak. Kesimpulannya adalah profitabilitas terbukti memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, *Sales growth* tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, dan *capital intensity* tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Kata kunci:** *Tax Avoidance, Profitabilitas, Sales Growth, Capital Intensity*

## ABSTRACT

Taxes are regulated in the Law of the Republic of Indonesia No. 28 of 2007 article 1. Therefore, many taxpayers think that tax collection is a burden for companies and taxpayers. So many companies are trying to do tax planning so that the company's profits are decreasing and the company's taxes are getting smaller. This study aims to examine the effect of profitability, *sales growth*, and *capital intensity* on *tax avoidance*. The theory in this study uses agency theory. This study uses observation techniques on secondary data obtained from the financial statements of Indonesian mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange as many as 16 mining companies. The data analysis technique in this study used descriptive analysis techniques, pooling test, classical assumption test, adjusted R2 test, t statistical test, F statistical test. The results of the study with t statistical test obtained that profitability had sig  $(0.004/2) = 0.002 < (0.05)$  which means the hypothesis is accepted. *Sales growth* has sig  $(0.155/2) = 0.0775 > (0.05)$  and *capital intensity* has sig  $(0.272/2) = 0.136 > (0.05)$  which means the hypothesis is rejected. The conclusion is that profitability is proven to have an effect on tax avoidance. *Sales growth* is not proven to have an effect on tax avoidance, and *capital intensity* is not proven to have an effect on tax avoidance.

**Keywords:** *Tax Avoidance, Profitability, Sales Growth, Capital Intensity*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.  
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan bernegara, karena pajak menjadi sumber pendapatan terbesar negara untuk melanjutkan pembangunan dan mencapai kesejahteraan negara. Pajak diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 tahun 2007 pasal 1. Oleh karena itu banyak wajib pajak yang beranggapan bahwa pungutan pajak merupakan beban bagi perusahaan, serta wajib pajak. Maka banyak perusahaan berupaya untuk membayar pajak serendah mungkin supaya laba bersih yang diterima semakin besar oleh perusahaan tersebut.

Salah satu fenomena yang pernah terjadi di Indonesia adalah pada tahun 2019 yang dimuat dari [gabay.co.id](http://gabay.co.id). Global Witness meluncurkan laporan investigasi terkait perusahaan tambang batubara di Indonesia. lembaga ini menyoroti jaringan luar negeri, PT Adaro Energy Tbk. perusahaan tambang batu bara besar di Indonesia yang mendapat predikat *golden taxpayer* (WP Patuh) dari Dirjen Pajak. Dalam laporan investigasi Adaro diindikasikan melarikan pajak yang dibayarkan kepada pemerintah Indonesia dengan cara melarikan keuntungan dalam jumlah besar ke jejaring perusahaan luar negeri dan kurang membayar pajak. Menurut Global Witnes, cara ini dilakukan dengan menjual batu bara dengan harga murah ke anak perusahaan Adaro di Singapura, *Coaltrade Services International* untuk dijual lagi dengan harga tinggi. Melalui perusahaan itu, Global Witnes menemukan potensi pembayaran pajak yang lebih rendah dari seharusnya dengan nilai 125 juta dolar AS antara tahun 2009-2017 atau hampir 14 juta dollar AS pertahun kepada pemerintah Indonesia. Penghindaran pajak menurut Kirchler, et al., (2001), penghindaran pajak mengacu pada pengurangan pajak melalui cara legal dengan memanfaatkan celah-celah yang ada pada peraturan pajak, hal ini bertentangan dengan *tax evasion* yang merujuk pada cara yang illegal seperti melaporkan pendapatan yang lebih rendah dengan pengurangan yang tinggi.

Profitabilitas adalah suatu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan asset atau modal perusahaan (Darmawan, 2020:103). Pamungkas & Mildawati (2020) mengatakan saat perusahaan mendapatkan laba yang besar maka pajak yang ditanggung oleh perusahaan pun semakin besar sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga ada kecenderungan perusahaan akan melakukan *tax avoidance* untuk meminimalisir pembayaran pajak yang harus ditanggung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Febrianti (2019), menunjukan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian menurut Widodo dan Wulandari (2021), *Return On Assets* (ROA) hanya memiliki sedikit pengaruh terhadap penghindaran pajak sehingga peneliti menyimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Widarjo dan Setiawan (2009) mengatakan bahwa *sales growth* menggambarkan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi *sales growth* menunjukan bahwa perusahaan menjalankan operasi bisnisnya dengan lebih baik. Peningkatan *sales growth* ini cenderung akan menaikkan laba perusahaan sehingga banyak perusahaan yang berusaha untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fionasari, et al., (2020), menunjukan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Wulandari (2021) menunjukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

Muzakki & Darsono (2015) mengatakan *capital intensity* dihubungkan dengan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas aset tetap ditentukan berdasarkan pada jumlah modal perusahaan yang tertanam dalam bentuk aktiva tetap dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Widodo & Wulandari (2021) mengatakan kepemilikan aset tetap pada perusahaan akan menimbulkan biaya penyusutan setiap tahunnya sehingga perusahaan dapat memanfaatkan untuk mengurangi pembayaran pajak. Karena biaya penyusutan ini dapat digunakan oleh pihak manajer untuk meminimalkan beban pajak perusahaan yang seharusnya.



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Wulandari (2021), menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2017), menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

### Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah " Apakah Profitabilitas, *Sales Growth*, dan *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* ?"

### Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Profitabilitas, Sales Growth, Capital Intensity* terhadap *tax avoidance*.

## TELAAH PUSTAKA

### Landasan Teori

#### Teori Keagenan

Agency theory mengasumsikan bahwa semua orang bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri. Menurut Jensen & Meckling (1976), Teori keagenan didefinisikan sebagai sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan yang tidak menguntungkan karena perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*). *Principal* menginginkan nilai perusahaan yang tinggi untuk menarik minat investor dengan cara melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak dapat menambah laba yang didapat oleh perusahaan. Sementara disisi lain manajer perusahaan berpendapat bahwa penghindaran pajak yang dilakukan ini dianggap memanipulasi laporan keuangan. Maka perbedaan pandangan inilah yang menyebabkan konflik antara *principal* sebagai pemegang saham dengan *agent* sebagai manajer perusahaan.

#### Penghindaran Pajak

Menurut Mardiasmo (2019:13) *tax avoidance* merupakan usaha meringankan beban pajak dengan cara tidak melanggar undang-undang. Ampriyanti & Aaryani M (2016) mengatakan Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu cara untuk melakukan penghindaran pajak secara legal yang mana tidak melanggar dari sisi peraturan perpajakan. Penghindaran pajak ini merupakan persoalan yang rumit karena di satu sisi diijinkan, tetapi pemerintah sebetulnya tidak menginginkan adanya penghindaran pajak. Sehingga muncul perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan dimana dari sisi perusahaan selalu berusaha untuk menekan beban pajaknya agar serendah mungkin, sementara pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan pendapatan pajak negara semaksimal mungkin dalam setiap periode yang telah ditargetkan sesuai dengan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN).

## KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh atau menghasilkan keuntungan dari kegiatan suatu perusahaan. salah satu indikator yang dapat mengukur profitabilitas adalah *return on assets*. *Return on assets* menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman dan investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan mengelola aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik pula pengelolaan aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang didapat akan memungkinkan suatu perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Dewinta & Setiawan, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan



Putri & Putra (2017), menyimpulkan bahwa profibilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* karena semakin tinggi profitabilitas, akan mengindikasikan semakin baiknya kinerja perusahaan maka akan semakin besar pula laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan maka hal ini akan mempengaruhi adanya beban pajak yang semakin tinggi yang digambarkan dengan apabila ROA mengalami peningkatan maka CETR semakin rendah, CETR yang rendah ini mengindikasikan tingginya aktivitas *tax avoidance*.

H<sub>1</sub> *Profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

### Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Dengan adanya *sales growth* perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapat dengan melihat seberapa besar peningkatan penjualan ditahun sebelumnya. Peningkatan pertumbuhan penjualan akan menggambarkan kenaikan laba yang didapat oleh perusahaan, oleh karena itu dengan meningkatnya laba tentu akan mempengaruhi jumlah pajak yang harus dibayar oleh suatu perusahaan. Dengan meningkatnya jumlah pajak yang harus dibayarkan akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* dengan tujuan untuk memperkecil pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo & Wulandari (2021), yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Karena perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi berarti memiliki kinerja yang baik dan laba perusahaan cenderung akan meningkat sehingga akan meningkatkan pembayaran pajaknya juga maka dari itu pihak manajemen perusahaan akan melakukan penghematan dan cenderung melakukan *tax avoidance* yang dapat dilihat dengan nilai CETR yang semakin rendah.

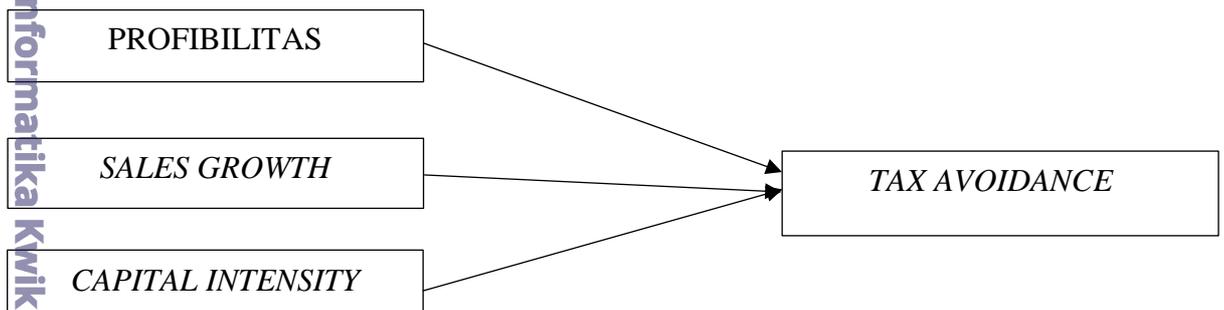
H<sub>2</sub> *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

### Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

*Capital intensity* didefinisikan sebagai tingkat besaran investasi aset perusahaan pada aset tetap. Aset tetap merupakan kekayaan perusahaan yang mana memiliki dampak sebagai pengurang penghasilan pada suatu perusahaan karena aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi beban bagi perusahaan itu sendiri. Maka perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang dimiliki perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak karena aset tetap yang dimiliki perusahaan akan mengalami penyusutan. Penyusutan ini dapat dimasukkan sebagai beban oleh perusahaan sehingga dapat mengurangi laba yang didapat oleh perusahaan, maka dengan berkurangnya laba itu juga akan mengurangi jumlah pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tawang (2017), yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Karena semakin tinggi tingkat *capital intensity* suatu perusahaan maka nilai CETR akan semakin rendah yang menandakan adanya penghindaran pajak.

H<sub>3</sub> *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

### Kerangka Pemikiran



penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Penyalinan tanpa izin IBIKKG.  
Kwik Kian Gie School of Business dan Informatika Kwik Kian Gie



## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang sudah mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2017 sampai 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan pertambangan dalam periode 2017 sampai 2019 untuk mengetahui apakah ada pengaruh profitabilitas, *sales growth*, *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

## VARIABEL PENELITIAN

### Tax Avoidance

Indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *cash effective tax rate* (CETR). CETR digunakan karena dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas yang sesungguhnya dibayarkan oleh perusahaan dan juga dapat digunakan untuk melihat *cash flow* perusahaan dalam pembayaran pajak. Menurut Rinaldi & Cheisviyanny (2016) *cash effective tax rate* dapat dihitung dengan cara :

$$CETR = \frac{Cash\ TaxPaid}{Pre\ Tax\ Income}$$

### Variabel Independen

#### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh atau menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mengukur rasio profitabilitas menggunakan *Return On Asset* Atau ROA. Rumus yang dipakai untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) menggunakan rumus laba setelah pajak dibagi dengan total aset perusahaan (Widodo & Wulandari, 2021) :

$$Return\ On\ Assets\ (ROA) = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$$

#### Sales Growth

*Sales growth* menggambarkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun oleh karena itu perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan (Dewinta & Setiawan, 2016)

Menurut Pamungkas & Mildawati (2020), *sales growth* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Sales\ Growth = \frac{(Penjualan\ Tahun\ Sekarang - Penjualan\ Tahun\ Sebelumnya)}{Penjualan\ Tahun\ Sebelumnya}$$

#### Capital Intensity

*Capital intensity* didefinisikan sebagai tingkat dimana besaran investasi aset perusahaan pada aset tetap dan aset tetap merupakan kekayaan perusahaan. Menurut Widodo dan Wulandari (2021), perhitungan *capital intensity* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Capital\ Intensity = \frac{Total\ aset\ tetap}{Total\ aset}$$

## Teknik Analisis Data

### Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018 : 19) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, *minimum*, *sum*, *range*,



kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Dalam penelitian ini pengelolaan data akan dilakukan dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS 25).

### Uji Kesamaan Koefisien

Uji *pooling* bertujuan untuk mengetahui apakah penggabungan data penelitian selama tiga tahun antara data *cross sectional* dan *longitudinal* dapat dilakukan (*pooling*). Menurut Ghozali (2018:180), salah satu analisis yang dapat digunakan adalah dengan pengujian variabel dummy. Dalam pengujian ini peneliti menggunakan SPSS 25. Langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

- a. Variabel dummy yang digunakan adalah 2 variabel, yaitu:
  - Dummy 1 akan bernilai 1 untuk 2017, nilai 0 untuk tahun 2018 dan 2019.
  - Dummy 2 akan bernilai 1 untuk 2018, nilai 0 untuk tahun 2017 dan 2019.
- b. Regresikan dengan variabel lain
- c. Kriteria pengambilan keputusan:
  - Jika nilai  $\text{sig} < \alpha$  (0,05), artinya signifikan, maka data tidak dapat dipool.
  - Jika nilai  $\text{sig} > \alpha$  (0,05), artinya tidak signifikan, maka data dapat dipool.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

#### a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018 : 161), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusannya yaitu:

- (1) Jika angka probabilitas signifikansi  $< \alpha = 0,05$  maka variabel tidak terdistribusi secara normal.
- (2) Jika angka probabilitas signifikansi  $> \alpha = 0,05$  maka variabel terdistribusi secara normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel *independen*. Jika variabel *independen* saling berkorelasi, maka variabel – variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel *independen* yang nilai korelasi antar sesama variabel *independen* sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (Karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Berikut kriteria pengambilan menggunakan *tolerance* dan VIF jika:

- (1) Nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$ , maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinearitas.
- (2) nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau nilai  $VIF > 10$ , maka dapat diartikan terjadi multikolinearitas.

#### c. Uji heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2018 : 137) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamat lainnya. Jika varians dari residual satu pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, uji heterokedastisitas menggunakan cara dengan melihat grafik scatterplot. ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat pada grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Diteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual. (Ghozali, 2018:138)

Dasar analisis pengujian untuk menjawab hipotesis berdasarkan grafik scatterplot, yaitu:

- (1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.



- (2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2018:111) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Cara yang dipakai untuk uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah uji drubin-watson , *hipotesis dalam pengujian ini yaitu:*

- (1)  $H_0$  : tidak terdapat autokorelasi ( $r = 0$ )  
 (2)  $H_a$  : terdapat autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi Positif atau negatif	Tidak ditolak	$Du < d < 4 - du$

**Analisis Regresi Berganda**

Menurut Ghozali (2018:95), regresi linear berganda berfungsi untuk mengukur korelasi hubungan antara dua variabel atau lebih, serta berfungsi untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Metode regresi linear berganda yang digunakan adalah:

$$CETR = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2SG + \beta_3CINT + e$$

Keterangan:

- CETR : Tax Avoidance
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1, 2, 3$  : Koefisien variabel
- X1 : Profitabilitas
- X2 : Sales Grwoth
- X3 : Capital Intensity
- e : Error

**Uji Koefisien Determinasi (adjusted R<sup>2</sup>)**

Menurut Ghozali (2018:97), Koefisien determinasi pada intinya berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang kecil berarti menunjukkan kemampuan variabel independen terhadap variabel dependen amat terbatas. Jika nilai mendekati satu, berarti menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

- (1) Dua sifat dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebagai berikut:  
 Nilai  $R^2$  selalu positif, karena merupakan rasio dari jumlah kuadrat
- (2) Batasnya adalah  $0 \leq R^2 \leq 1$ , dimana :
- (a). Jika  $R^2 = 0$ , berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen
  - (b). Jika  $R^2 = 1$ , berarti model regresi dapat meramalkan Y secara sempurna.

1. Dilarang menyalin, mengutip, atau menggunakan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Copyright © 2020 by Kwik Kian Gie School of Business. All rights reserved.



### Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2018:101) Uji statistik t pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

(1) Menentukan hipotesis

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_{a1} : \beta_1 < 0$$

$$H_{a2} : \beta_2 < 0$$

$$H_{a3} : \beta_3 < 0$$

(2) Menentukan tingkat kesalahan  $\alpha = 0,05$

(3) Kriteria pengambilan keputusan:

(a). Jika nilai  $Sig < \alpha$  (0,05) maka tolak  $H_0$ . Artinya, koefisien regresi signifikan

(b). Jika nilai  $Sig \geq \alpha$  (0,05) maka tidak tolak  $H_0$ . Artinya, koefisien regresi tidak signifikan

### Uji Signifikan Simultan (F)

Uji Signifikan Simultan pada dasarnya bertujuan untuk menguji secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap  $X_1, X_2, X_3$  (Ghozali 2018 : 98). Pengambilan keputusan dapat dilihat melalui nilai Sig dalam table anova:

(1) Jika  $Sig-F < \alpha$  (0,05), maka model regresi berpengaruh signifikan yang artinya secara keseluruhan semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

(2) Jika  $Sig-F \geq \alpha$  (0,05), maka model regresi tidak berpengaruh signifikan yang artinya secara keseluruhan semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### Hasil Dan Pembahasan

#### Statistik Deskriptif

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	48	0,04490	1,52550	0,4359167	0,28293416
Profitabilitas	48	-0,00540	0,45558	0,1203789	0,11424516
Sales Growth	48	-0,22012	1,76423	0,3033273	0,37286417
Capital Intensity	48	0,00677	0,62480	0,2657377	0,16664364
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Output SPSS Versi 25

Berdasarkan Tabel 4.2 didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Hasil dari uji analisis deskriptif terhadap *tax avoidance* memiliki nilai minimum sebesar 0,04490 yang terdapat pada perusahaan Citra Mineral Investindo Tbk pada tahun 2018 yang berarti memiliki indikasi melakukan *tax avoidance* karena memiliki nilai CETR lebih kecil dari 25%. *Tax avoidance* memiliki nilai *maximum* sebesar 1,52550 yang terdapat pada perusahaan Aneka Tambang Tbk pada tahun 2019 yang berarti memiliki arti perusahaan kemungkinan besar tidak melakukan praktik *tax avoidance* karena memiliki nilai CETR lebih besar dari 25%.

Hasil analisis deskriptif terhadap profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,00540 yang terdapat pada perusahaan Medco Energi Internasional Tbk pada tahun 2018 yang memiliki arti perusahaan mengalami kerugian sebesar -0,5% dari nilai total aset yang dimiliki. Profitabilitas memiliki nilai *maximum* sebesar 0,45558 yang terdapat pada perusahaan Bayan Resources Tbk pada tahun 2018 yang memiliki arti perusahaan mengalami untung sebesar 45% dari nilai total aset yang dimiliki.



Hasil analisis deskriptif terhadap *sales growth* memiliki nilai minimum sebesar -0,22012 yang terdapat pada perusahaan Harum Energy Tbk pada tahun 2019 yang memiliki arti perusahaan tidak mengalami peningkatan penjualan / mengalami kerugian sebesar -22% dari tahun 2018 ke tahun 2019. *Sales growth* memiliki nilai *maximum* sebesar 1,76423 yang terdapat pada perusahaan Cita Mineral Investindo Tbk pada tahun 2018 yang memiliki arti perusahaan mengalami peningkatan penjualan sebesar 17% dari tahun 2017 ke tahun 2019.

Hasil analisis deskriptif terhadap *capital intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0,00677 yang terdapat pada perusahaan Medco Energi Internasional Tbk pada tahun 2017 memiliki arti *capital intensity* rendah karena hanya mempunyai 0,6% aset tetap dibanding dengan total asetnya. *Capital intensity* memiliki nilai maksimum sebesar 0,62480 yang terdapat pada perusahaan Aneka Tambang Tbk pada tahun 2019 memiliki arti *capital intensity* yang tinggi karena mempunyai 62% aset tetap dibanding dengan total asetnya.

### Uji Polling Data

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Kesamaan Koefisien (Pooling)**

Model	Sig
DT 1	0,408
DT 2	0,783
ROA*DT1	0,205
SG*DT1	0,168
CINT*DT1	0,804
ROA*DT2	0,256
SG*DT2	0,137
CINT*DT2	0,139

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa DT1, DT2, ROA\*DT1, SG\*DT1, ROA\*DT2, SG\*DT2, dan CINT\*DT2 memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0.408, 0.783, 0.205, 0.168, 0.804, 0.256, 0.137, dan 0.139 yang dimana semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa data dalam penelitian ini dapat dilakukan penggabungan data atau pooling dapat dilakukan.

### Uji Asumsi Klasik

**Tabel 4.4**  
**Ikhtisar Hasil Uji Asumsi Klasik**

Jenis Pengujian	Kriteria	Variabel			Hasil
		ROA	SG	CINT	
Normalitas	<i>Asymp.</i> Sig . (2-tailed) > 0,05	0,154			Lolos
Multikolinearitas	Tolerance > 0,10	0,915	0,936	0,971	Lolos
	VIF <10	1,093	1,068	1,030	Lolos
Autokorelasi	du<d<4-du	1,674			Lolos

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 25



### a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) atau hasil uji probabilitas pada unstandardized residual menunjukkan bahwa penelitian ini mempunyai nilai residual yang berdistribusi normal. Angka probabilitas yang didapat pada pengujian ini yaitu 0,154 yang mana angka ini lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Maka dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa nilai residu dari regresi ini mempunyai distribusi yang normal.

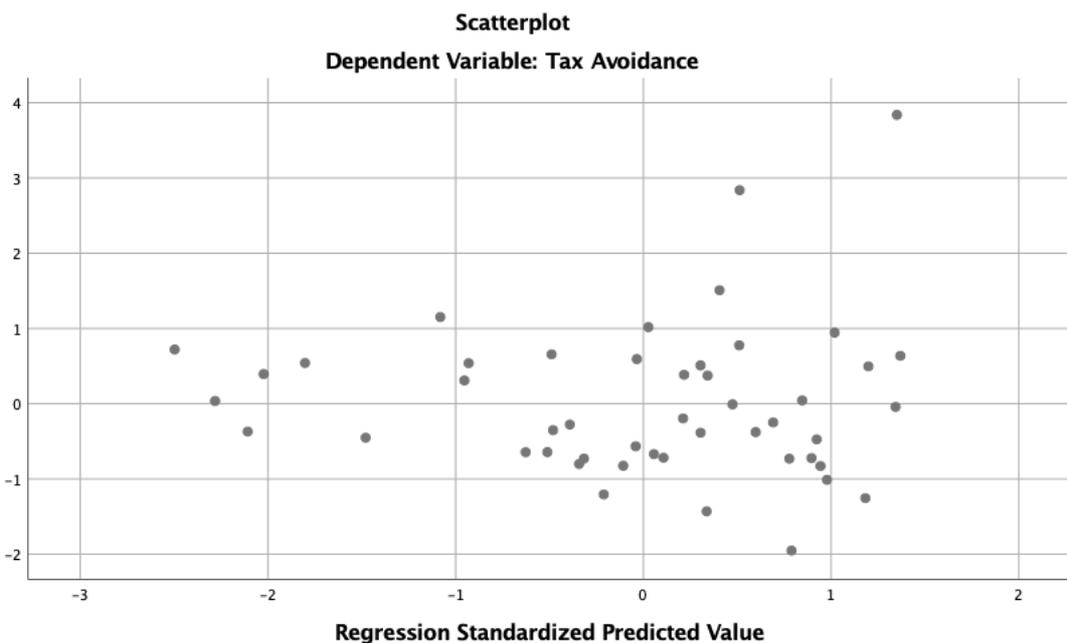
### b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, *sales growth*, *capital intensity* tidak terjadi masalah multikolinearitas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018 : 137) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamat lainnya. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Hasil Output SPSS 25

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dari hasil tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

### d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dari tabel 4.4 dapat kita lihat nilai *durbin watson* yang diperoleh adalah 1,674. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai dengan menggunakan signifikansi 5%, diketahui bahwa nilai  $d_l$  dan  $d_u$  pada  $n=48$  dan  $k=3$  maka didapat masing-masing sebesar  $d_l=1,4064$  dan  $d_u=1,6708$ . Maka dari hasil tabel diatas didapatkan nilai statistik uji perhitungannya adalah  $d_u < d < 4-$



$du = 1,6708 < 1,674 < 4-1,6708$ . Maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi antar variabel dependen dan independen dalam penelitian ini.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	B
(constant)	0,535
Profitabilitas	-1,001
Sales Growth	-0,145
Capital Intensity	0,245

Sumber: Hasil Output SPSS 25

Dari tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan analisis regresi berganda yang telah dilakukan oleh peneliti. Maka dapat dibentuk persamaan regresi yaitu:

$$CETR = 0,535 - 1,001ROA - 0,145SG + 0,245CINT$$

**Pengujian Hipotesis**

**a Uji Koefisien Determinasi (adjusted R<sup>2</sup>)**

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (adjusted R<sup>2</sup>)**

	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,532	0,283	0,234

Sumber: Hasil Output SPSS 25

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai *adjusted R square* didapatkan hasil sebesar 0,234 hal ini berarti 23,4% variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu profitabilitas, *sales growth*, dan *capital intensity*. Sedangkan untuk sisanya sebesar 0,766 atau 76,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

**b Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)**

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)**

	Model	Unstandardized B	Sig.
1	(constant)	0,535	0,000
	Profitabilitas	-1,001	0,004
	Sales Growth	-0,145	0,155
	Capital Intensity	0,245	0,272

Sumber: Hasil Output SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki nilai B sebesar -1,001 dan nilai signifikansi  $(0,004/2) = 0,002 < \alpha (0.05)$  maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  yang berarti profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.
- (2) *Sales growth* memiliki nilai B sebesar -0,145 dan nilai signifikansi  $(0,155/2) = 0,0775 > \alpha (0.05)$  maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  yang berarti *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- (3) *Capital intensity* memiliki nilai B sebesar 0,245 dan nilai signifikansi  $(0,272/2) = 0,136 > \alpha (0.05)$  maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  yang berarti *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Copyright © 2019 by IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



c. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4.8  
Hasil Uji Signifikan Simultan

	F	Sig.
1	5,783	0,002

Sumber: Hasil Output SPSS 25

Berdasarkan hasil uji anova atau F test didapat nilai F hitung sebesar 5,783 dengan probabilitas 0,002 yang mana hasil ini jauh lebih kecil dari 0,05. Maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *tax avoidance* atau dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, *sales growth*, dan *capital intensity* secara Bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Pembahasan**

**Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena jika profitabilitas perusahaan meningkat ini mengindikasikan semakin baiknya kinerja perusahaan maka akan semakin besar pula laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan, hal ini mempengaruhi adanya beban pajak yang semakin tinggi yang digambarkan dengan apabila ROA mengalami peningkatan maka CETR semakin rendah, CETR yang rendah ini mengindikasikan tingginya aktivitas *tax avoidance*.

Dengan terbuktinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendukung teori agensi dimana teori ini menyatakan bahwa adanya hubungan yang tidak menguntungkan karena perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*). Dimana pertentangan akan terjadi terhadap kepentingan laba perusahaan antara pemegang saham yaitu *principal* dengan *agent* yaitu manajer perusahaan. *Principal* menginginkan nilai perusahaan yang tinggi untuk menarik minat investor dengan cara melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak dapat menambah laba yang didapat oleh perusahaan. Sementara disisi lain manajer perusahaan berpendapat bahwa penghindaran pajak yang dilakukan ini dianggap memanipulasi laporan keuangan.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Putra (2017), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Karena berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.7 menyatakan nilai koefisien sebesar -1,001 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 yang jauh lebih kecil dari sig 0,05. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan ROA tidak diikuti dengan peningkatan CETR, sehingga profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance*.

**Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini bertolak belakang dengan hipotesis yang menyatakan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang mana jika perusahaan mengalami tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi berarti memiliki kinerja yang baik dan laba perusahaan akan cenderung meningkat sehingga akan meningkatkan pembayaran pajaknya.

Dengan tidak berpengaruhnya *tax avoidance* terhadap *sales growth* maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *sales growth* maka akan semakin mengurangi tingkat *tax avoidance* karena suatu perusahaan dengan tingkat penjualan yang besar akan mendapatkan laba yang besar pula maka dari itu perusahaan akan mampu untuk melakukan pembayaran pajaknya. Dan juga perusahaan dengan *sales growth* tinggi tidak membuat perusahaan untuk berusaha mengurangi pajak yang akan dibayarkannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas & Mildawati (2020) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Karena berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.7 menyatakan nilai koefisien sebesar -0,145 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,155 yang jauh lebih besar dari sig 0,05.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini untuk dipublikasikan, diperjualbelikan, penitipan, penyaluran, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Manajemen Kwik Kian Gie) dan dilindungi undang-undang.

## Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini bertolak belakang dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang mana aset tetap perusahaan memiliki umur ekonomis yang dapat menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya biaya penyusutan ini yang mana dapat dimanfaatkan sebagai pengurang dalam perhitungan pajak. Maka semakin besar biaya penyusutan maka akan semakin kecil juga tingkat pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

*Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena perusahaan pertambangan mirip dengan perusahaan manufaktur yang mana fokus terhadap investasi aset. Investasi aset ini memiliki tujuan untuk mendukung operasional perusahaan karena merupakan kebutuhan bagi perusahaan. Perusahaan melakukan investasi aset tetap dengan menambah Gedung, tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan lainnya adalah untuk mendukung operasional perusahaan itu sendiri. Aset tetap ini juga digunakan oleh perusahaan sebagai upaya untuk mendorong peningkatan keuntungan perusahaan (Adisamartha & Noviari, 2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra & Merkusiwati (2016) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Karena berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.7 menyatakan nilai koefisien sebesar 0,245 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,272 yang jauh lebih besar dari sig 0,05.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas terbukti memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. *Sales growth* tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. *Capital intensity* tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

### Saran

Peneliti menyadari penelitian ini jauh dari sempurna, maka untuk itu peneliti memberikan saran agar dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel penelitian ini hanya terbatas pada profitabilitas, *sales growth*, *capital intensity* maka untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengganti variabel *sales growth* dan *capital intensity* karena tidak berpengaruh menjadi variabel lain seperti *market share*, *leverage*, komisaris independen dan dkk. yang berbeda dan lebih bervariasi.
2. menggunakan proksi yang lain untuk mengukur *tax avoidance*, yaitu: *Effective Tax Rate*, *BTD*, *GAAP ETR*, dan sebagainya.
3. Menggunakan sampel yang tidak terbatas pada sektor pertambangan saja, tetapi juga menggunakan sampel jenis perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti sektor makanan dan minuman, usaha akomodasi.

## Daftar Pustaka

- Adisamartha, I. B. P. F., & Noviari, N. (2015), Adisamartha & Noviari (2015). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 973–1000.
- Ampryaniti, N. M., & Aryani M, N. K. L. (2016), Pengaruh *Tax Avoidance* Jangka Panjang terhadap Nilai Perusahaan dengan Karakter Eksekutif sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16.





- Kirchler, E., Maciejovsky, B., & Schneider, F. (2001), Everyday representations of tax avoidance, tax evasion, and tax flight: Do legal differences matter? *Journal of Economic Psychology*, 22(2), 1–19. [https://doi.org/10.1016/S0167-4870\(02\)00164-2](https://doi.org/10.1016/S0167-4870(02)00164-2)
- Mardiasmo. (2019), Perpajakan, Edisi 2019, Yogyakarta: Penerbit Andi
- Murkana, R., & Putra, Y. M. (2020), Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Profita*, 13(1). <https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13.01.004>
- Mustika. (2017), Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak. *JOM Fekon*, 4(1).
- Muzakki, M. R., & Darsono. (2015), Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 4(3), 1–8.
- Nafi, M (2019), Gelombang Penghindaran Pajak dalam Pusaran Batu Bara, diakses 8 November 2021. <https://katadata.co.id/yuliiawati/indepth/5e9a554f7b34d/gelombang-penghindaran-pajak-dalam-pusaran-batu-bara>.
- Novitasari, S., Ratnawati, V., & Silfi, A. (2017), Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1).
- Pamungkas, D. A., & Mildawati, T. (2020), *Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Titik Mildawati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya*.
- Putra, I. G. L. N. D. C., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2016), Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Size Dan Capital Intensity Ratio Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1).
- Putranti, T. M., Jati, W., & Tambunan, M.R.U.D. (2015), Studi Penghindaran Pajak Kegiatan Jasa Perbankan di Indonesia.
- Putri, C. E., & Lautania, M. F. (2016), Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability terhadap Effective Tax Rate (ETR). In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* (Vol. 1, Issue 1).
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017), Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Instiusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1). <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- RedaksiDDTCNews 2020, Berbagai Definisi Pajak, Simak di Sini, <https://news.ddtc.co.id/berbagai-definisi-pajak-simak-di-sini-20043>
- Rinaldi, & Cheisviyanny, C. (2015), Pengaruh Profitabilitas , Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2013 ). *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (SENMA)*, 8(2).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis atau tanpa mencantumkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Shapiro, S. P. (2005), Agency theory. In *Annual Review of Sociology* (Vol. 31, pp. 263–284).  
<https://doi.org/10.1146/annurev.soc.31.041304.122159>

Syahni, D. (2019), Global Witness Beberkan Aksi Perusahaan Batubara Alihkan Uang, Upaya Hindari Pajak di Indonesia?, diakses 8 November 2021,  
<https://www.mongabay.co.id/2019/07/11/global-witness-beberkan-aksi-perusahaan-batubara-alihkan-uang-upaya-hindari-pajak-di-indonesia/>

Tawang, E. A., & Sari, R. N. (2017), Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *JOM Fekon*, 4(1).

Widarjo W., & D, S. (2009), Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(2), 107–119.

Widiastari, P. A., & Yasa, G. W. (2018), Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(2), 957–981.  
<https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i02.p06>

Widodo, S. W., & Wulandari, S. (2021), Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Simak*, 19(01).  
<https://doi.org/10.35129/simak.v19i01.174>

Wijaya, R. (2019), Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1).  
<https://doi.org/10.32502/jimn.v9i1.2115>

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)